

Pola pendidikan karakter di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep

Zaitur Rahem^{*1}, Ach. Zabidi²

^{1,2}Universitas Annuqayah Sumenep, Indonesia
e-mail: zaiturrahempdi@gmail.com

^{*}Corresponding Author.

Abstract: Islamic boarding schools play a central role in shaping human resources with religious, moral, and social character. In the modern context, Islamic boarding schools face the enormous challenge of maintaining their educational authority and relevance without abandoning classical scholarly traditions. This research was conducted at the Annuqayah Lubangsa Selatan Islamic Boarding School, Guluk-Guluk, Sumenep, which is known for its significant contribution in fostering students through a structured management system. The purpose of this study is to analyze the patterns of administrators in building the educational authority of Islamic boarding schools, the strategies used in maintaining this authority amid the challenges of modernity, and its impact on student behavior. The research method used was qualitative with a field study approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that emphasized data reduction, presentation, and verification. The results of the study show that the educational authority of Islamic boarding schools is built through synergy between formal structures, moral exemplary behavior, and the internalization of religious values. The management's strategy in maintaining authority is carried out by strengthening Islamic boarding school traditions, using a persuasive-humanistic approach, institutional synergy, and utilizing internal media as a means of education. The impact of this authority is evident in the formation of students who are disciplined, religious, civilized, and able to live in a community with a high level of solidarity. Educational authority at the Annuqayah Lubangsa Selatan Islamic Boarding School is collective, adaptive, and based on Islamic values, thereby shaping students who are spiritually, morally, and socially mature.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School, Annuqayah Sumenep

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter religius, moral, dan sosial. Dalam konteks modern, pesantren dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga otoritas pendidikan agar tetap relevan tanpa meninggalkan tradisi keilmuan klasik. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-Guluk, Sumenep, yang dikenal memiliki kontribusi signifikan dalam membina santri melalui sistem kepengurusan yang terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengurus dalam membangun otoritas pendidikan pesantren, strategi yang digunakan dalam merawat otoritas tersebut di tengah tantangan modernitas, serta dampaknya terhadap perilaku santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang menekankan pada reduksi data, penyajian, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas pendidikan pesantren dibangun melalui sinergi antara struktur formal, keteladanan moral, dan internalisasi nilai keagamaan. Strategi pengurus dalam merawat otoritas dilakukan dengan penguatan tradisi pesantren, pendekatan persuasif-humanis, sinergi kelembagaan, serta pemanfaatan media internal sebagai sarana edukasi. Dampak dari otoritas ini terlihat pada terbentuknya santri yang disiplin, religius, beradab, dan mampu hidup dalam komunitas dengan solidaritas tinggi. Otoritas pendidikan di Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan bersifat kolektif, adaptif, dan berlandaskan nilai Islam, sehingga mampu membentuk karakter santri yang matang secara spiritual, moral, dan sosial.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pondok Pesantren, Annuqayah Sumenep

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Di Indonesia, pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi besar dalam mencetak generasi bangsa, khususnya di bidang pengajaran agama Islam. Dalam proses pendidikan yang berlangsung di pesantren, terdapat otoritas yang menjadi faktor penentu dalam menentukan arah dan keberlanjutan pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan merupakan salah satu lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam membangun dan merawat otoritas pendidikan pesantren semakin berat, baik dari segi internal maupun eksternal pesantren sendiri. Dalam hal ini, peran pengurus pesantren sebagai pemimpin dalam lingkungan pesantren, perlu dilakukan analisis terhadap pola yang diterapkan oleh pengurus pesantren dalam membangun dan merawat otoritas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. Menurut Soekanto bahwa apabila setiap kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dapat disebut kekuasaan, maka kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan masyarakat itulah yang disebut otoritas. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pengurus pesantren adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan modern. Pesantren memiliki nilai-nilai khas yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik, yang sering kali berlawanan dengan nilai-nilai modern yang berfokus pada efisiensi dan praktikalitas.

Pengurus pesantren sering kali bertindak sebagai penjaga tradisi, yang menjadi sumber otoritas utama dalam pesantren. Pengurus pesantren tidak hanya memastikan kelangsungan pendidikan agama, tetapi juga merawat hubungan spiritual antara pengurus dan santri, serta menjaga keutuhan komunitas pesantren. Jadi otoritas ini berkaitan dengan hak yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang karena ia memperoleh dukungan dan pengakuan. Hal ini sejalan dengan konsep Weber yang menyatakan bahwa otoritas merupakan hak untuk memaksakan kepatuhan pada orang lain atas nama nilai-nilai tertentu dan aturan perilaku yang mendapatkan pengakuan untuk mengikutinya. Ulama Madura membangun dan mengembangkan otoritasnya di pesantren dan membuat dunia pesantren sulit dipisahkan dari kehidupan ulama. Oleh karena itu, pesantren menjadi pusat otoritas utama, sehingga pesantren secara psikologis terkait dengan keeratan dan cenderung menghasilkan massa yang signifikan. Keterikatan emosional antara santri dan ulama mereka akan memperkuat otoritas para ulama dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang otoritas pendidikan pesantren ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitiannya Ismail Fajrie Alatas "What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah" dengan fokus penelitian lebih kepada otoritas keagamaan dalam Islam. Selain itu, penelitian Damanhuri "Kitab Kiai Pesantren, Kuasa Teks dan Kontruksi Otoritas Keagamaan di Madura" memiliki fokus pada kitab kiai pesantren yang menjadi variabel pelengkap dalam menyempurnakan konstruksi otoritas di pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas ialah penelitian tentang "Otoritas Pendidikan Pesantren: Analisis Pola Pengurus Dalam Membangun Dan Merawat Otoritas Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Tahun 2024-2025" memiliki fokus penelitian tentang otoritas pendidikan pesantren, sedangkan penelitian Ismail Fajrie Alatas meneliti tentang otoritas keagamaan yang lebih luas ranah penelitiannya. Demikian pula dengan penelitian Damanhuri yang lebih fokus pada otoritas keagamaan di Madura secara umum.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teorinya Ismail Fajrie Alatas tentang "Otoritas Religious" yaitu pembentukan otoritas memerlukan kerja-kerja berkelanjutan untuk memproduksi, mereproduksi, dan merawat relasi. Suatu relasi merupakan capaian, hasil dari kinerja yang bergantung pada banyak hal (kontingen) dan riskan, serta tidak terbentuk begitu saja. Kerja-kerja

tersebut tidak akan pernah usai jika relasinya diharapkan dapat terus berlanjut dan berkembang menjadi komunitas yang bertahan lama. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memotivasi para pengelola pondok pesantren dalam melaksanakan tugas kepengurusan menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk merumuskan hasil penelitian serupa. Secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi sandaran pemikiran bagi pesantren atau pihak-pihak terkait untuk menemukan jawaban dari persoalan pendidikan pesantren, khususnya dalam membangun dan merawat otoritas pendidikan di era modern.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengurus dalam membangun otoritas pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan; untuk mengetahui bagaimana strategi pengurus merawat otoritas pendidikan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan; untuk mengetahui bagaimana dampak otoritas pendidikan pesantren terhadap kondisi perilaku santri di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan (field research) di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-Guluk, Sumenep pada tahun 2024-2025, dengan fokus pada analisis pola pengurus dalam membangun dan merawat otoritas pendidikan pesantren yang mencakup aspek moral, spiritual, dan administratif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang bertujuan menggambarkan realitas empiris secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, dokumen, maupun hasil wawancara. Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada makna, proses, dan konteks alamiah daripada angka-angka statistik (Moleong, 1993). Lokasi penelitian ditentukan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-Guluk, Sumenep, karena pesantren ini memiliki peran penting dalam mengembangkan otoritas pendidikan berbasis tradisi keislaman dan kepemimpinan pengurus. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama yang berfungsi membangun hubungan dengan subjek penelitian dan memastikan keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan data.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan pengurus dan santri, sementara data sekunder berupa dokumen, arsip, dan literatur yang relevan untuk memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh data holistik dan triangulatif. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak data dikumpulkan hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola dan tema penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, member check, dan triangulasi. Teknik ini penting untuk menjamin validitas temuan sesuai standar penelitian kualitatif (Sugiono, 2014). Tahapan penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) tahap persiapan berupa penyusunan rancangan penelitian dan observasi awal; (2) tahap pelaksanaan dengan pengumpulan data lapangan; serta (3) tahap analisis yang menekankan pada penemuan tema, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan empiris serta teori yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang pola pengurus dalam membangun dan merawat otoritas pendidikan pesantren, serta memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan memiliki sekitar 260 santri dengan sistem manajemen yang terstruktur. Struktur manajemen terdiri atas pengasuh, pengurus harian, dan pengurus departemen. Pengasuh memegang otoritas tertinggi dalam penetapan arah pendidikan, sementara pengurus harian bertugas mengimplementasikan kebijakan dan mengelola kegiatan harian. Adapun pengurus departemen menjalankan fungsi teknis di bidang pendidikan, keamanan, dan pembinaan santri. Kegiatan pesantren meliputi ibadah berjamaah, pengajian kitab, kegiatan formal dan nonformal, serta aktivitas keseharian seperti belajar bersama, olahraga, dan kerja bakti. Setiap kegiatan memiliki fungsi pembentukan disiplin, akhlak, dan kemandirian santri. Otoritas dalam kegiatan tidak hanya berdasar pada aturan, tetapi juga tumbuh dari keteladanan kiai dan pengurus

Wawancara dengan sejumlah pengurus dan santri menunjukkan bahwa otoritas pendidikan di pesantren dibangun melalui perpaduan nilai tradisi, religiusitas, dan sistem manajerial.

Ustad Rohibul Falihin (Pengurus Harian) menegaskan:

Otoritas pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan merupakan perpaduan antara nilai tradisional, religius, dan sistem manajerial yang terus berkembang. Santri di Lubangsa Selatan tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan penghayatan nilai. Otoritas pengurus terbentuk karena adanya kedekatan emosional, keteladanan sikap, dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Kalau pengurus bilang sesuatu, dan itu didasari niat yang ikhlas dan konsisten dijalankan, santri akan nurut. Karena yang mereka lihat bukan hanya ucapan, tapi keteladanan.

Ustad Moh. Hoiri (Pengurus Kamtib) menekankan pentingnya ketertiban:

Otoritas pendidikan tidak hanya terbangun di dalam ruang kelas atau kegiatan ngaji, melainkan juga sangat bergantung pada bagaimana pengurus mampu menjaga ketertiban dalam kehidupan sehari-hari santri. Keamanan dan ketertiban merupakan pondasi dasar bagi berlangsungnya pendidikan yang efektif. Kalau lingkungan pesantren tidak tertib, maka ilmu sulit masuk. Santri butuh rasa aman, rasa disiplin, dan ruang yang terkendali agar bisa fokus belajar.

Ustad Ahmadi (Pengurus Diklat) menyoroti peran ibadah dalam otoritas:

Otoritas di pesantren bukan sekadar struktur atau jabatan, melainkan buah dari proses panjang yang berakar pada keteladanan. Kalau pengurus hanya memerintah tanpa bisa menjadi contoh, otoritasnya akan cepat luntur. Santri zaman sekarang kritis dan penuh pertimbangan. Maka pengurus harus bisa menjadi cermin nilai-nilai pesantren, baik dalam ucapan, sikap, maupun keputusan. Kegiatan peribadatan juga menjadi komponen kunci dalam menjaga otoritas. Kegiatan seperti shalat jamaah, pengajian kitab, tadarus Al-Quran, bukan hanya rutinitas, tapi sarana efektif untuk menanamkan nilai kepatuhan dan penghormatan pada tradisi. Peribadatan itu adalah pembentuk jiwa. Ketika seorang santri disiplin dalam ibadah, biasanya lebih mudah dibentuk secara akademik dan sosial.

Santri Ach. Khoirul Anwar menyampaikan:

Para pengurus mendapatkan kepercayaan besar dari santri karena mereka ditunjuk langsung oleh pengasuh atau melalui proses seleksi. Posisi ini memberikan legitimasi moral dan struktural yang membuat para pengurus dihormati. Meskipun pengurus berasal dari kalangan santri itu sendiri, mereka memiliki wibawa tersendiri karena mempunyai tanggung jawab yang mereka emban serta sikap keteladanan yang mereka tunjukkan. Otoritas pengurus tidak hanya didasarkan pada kekuasaan formal, tetapi juga dibangun dari interaksi sosial yang positif. Pendekatan persuasif yang dilakukan pengurus kepada santri, terutama dalam menangani pelanggaran atau memberi arahan, menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam mempertahankan otoritas. Pengurus yang disegani adalah mereka yang mampu bersikap adil, dekat dengan santri, namun tetap tegas dalam menegakkan aturan pesantren.

Santri Moh. Sholehuddin melihat pengurus sebagai figur ganda:

Kehidupan di pesantren tidak mungkin berjalan tertib tanpa adanya pengurus. Pengurus bukan hanya penjaga aturan, tetapi juga menjaga nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren. Pengurus memiliki otoritas yang cukup besar. Bukan karena kekuasaan semata, tetapi karena mereka menampilkan sikap yang tegas. Mereka tidak menempatkan diri di atas, melainkan berjalan bersama para santri lain sebagai pembimbing dan teman dalam satu waktu. Ketika ada masalah, pengurus menjadi tempat bertanya, tempat mengadu, bahkan terkadang menjadi penengah konflik. Mereka itu seperti kakak bagi kami, tapi juga bisa menjadi guru, pengurus juga sangat berperan dalam membangun kultur pendidikan di pesantren. Mereka mendorong santri untuk rajin hadir dalam berbagai kegiatan, Banyak santri menjadi lebih semangat belajar karena dorongan langsung dari para pengurus yang tak lelah mengingatkan atau bahkan memberi contoh secara langsung.

Santri Fahmi Ulumuddin menambahkan:

Keberadaan pengurus di pesantren bukan sekadar pelengkap struktur organisasi, melainkan unsur penting yang menentukan kehidupan pesantren secara keseluruhan. Kalau tidak ada pengurus, aktivitas harian kami bisa kacau, Setiap kehidupan santri dari bangun pagi, shalat berjamaah, sekolah, hingga istirahat berada di bawah pengawasan dan bimbingan pengurus. Bahkan, ketika ustadz atau kiai tidak hadir dalam kegiatan, para penguruslah yang memastikan semua kegiatan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Otoritas pengurus tidak dibangun hanya karena jabatan, tetapi karena pengaruh moral dan keteladanan. Kami menghormati mereka bukan karena mereka punya jabatan, tapi karena mereka bisa jadi contoh. Pengurus yang disegani oleh santri adalah mereka yang tidak hanya pandai mengatur, tetapi juga bisa menjadi panutan dalam ibadah, akhlak, dan kedisiplinan.

Bapak Moh. Zarunji (warga sekitar) menilai peran sosial pengurus:

Warga sekitar pondok sangat menghargai pengurus yang mampu menjaga nama baik pesantren di luar lingkungan asrama. saya menilai pesantren bukan dari kiaiinya saja, tapi juga dari sikap santrinya, apalagi pengurus. Kalau pengurusnya baik, disiplin, dan tidak sombong, saya percaya bahwa pesantren ini mendidik dengan benar, Para pengurus tidak hanya aktif di dalam lingkungan asrama, tetapi juga menunjukkan sikap yang sopan, ramah, dan disiplin ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Kalau ada kegiatan sosial atau keagamaan, kadang pengurus juga dilibatkan atau ikut bantu. Mereka ini anak-anak muda tapi sudah punya rasa tanggung jawab yang besar. Otoritas seorang pengurus di pesantren tampak jelas, terutama dalam hal mengatur kedisiplinan dan keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan. Otoritas itu tidak dibangun dengan cara menakut-nakuti atau memaksakan, tetapi lebih kepada keteladanan dan cara berinteraksi yang bijaksana. Saya beberapa kali melihat bagaimana pengurus mengawasi santri yang sedang melakukan kegiatan di luar pondok, seperti belanja di warung atau olahraga di luar kompleks, dengan penuh tanggung jawab.

Ustadz Daifurrahman (Pembina P4) menekankan sistem kaderisasi:

Sistem kepengurusan di Lubangsa Selatan tidak sekadar struktur administratif yang mengatur jadwal dan kegiatan harian, melainkan merupakan bagian dari sistem kaderisasi yang sengaja dirancang untuk mendidik, melatih kepemimpinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pengurus adalah wajah pertama dari sistem pendidikan di pesantren yang bersentuhan langsung dengan kehidupan santri setiap hari. Otoritas pengurus dibangun melalui proses yang panjang dan tidak serta-merta diperoleh. Setiap pengurus dipilih melalui mekanisme yang mempertimbangkan aspek kedisiplinan, integritas, akhlak, serta kemampuan dalam memimpin dan berkomunikasi. Setelah terpilih, para pengurus tidak langsung dilepas begitu saja, melainkan dibina secara intensif. Kami sebagai P4 tidak hanya menyuruh, tapi juga terus mendampingi para pengurus agar paham bahwa otoritas itu bukan soal kekuasaan, tapi tentang keteladanan dan tanggung jawab. Pola otoritas yang dibangun oleh pengurus sangat bergantung pada dua hal: konsistensi menjalankan aturan dan kemampuan merawat relasi sosial dengan santri. Pengurus yang dihormati oleh santri bukanlah mereka yang keras atau otoriter, melainkan yang mampu bersikap tegas namun tetap komunikatif. Pengurus harus mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan pendekatan personal, antara aturan dan pemahaman.

Hasil observasi selama 7 hari (12–18 Juni 2025) menunjukkan bahwa otoritas pendidikan di pesantren bersifat kultural, struktural, dan spiritual. Departemen Pendidikan dan Peribadatan (Dikdat) tampak dominan dalam mengatur kegiatan belajar, ibadah berjamaah, dan disiplin santri. Santri menunjukkan sikap ta'dzim kepada pengurus, bukan karena paksaan, melainkan karena keteladanan moral yang ditunjukkan pengurus. Saat terjadi pelanggaran, pengurus lebih memilih pendekatan persuasif dan dialogis dibanding hukuman keras. Pengurus juga berperan sebagai teladan dalam adab sehari-hari, mulai dari cara berbicara, meminta izin, hingga menjaga kebersihan. Kegiatan ibadah berjamaah, tadarus, dan pengajian tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai kedisiplinan dan kebersamaan. Dengan demikian, hasil observasi menegaskan bahwa otoritas pendidikan di Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan dibangun melalui sinergi antara struktur formal (pengasuh dan pengurus), budaya kultural (tradisi ta'dzim), dan relasi sosial (kedekatan emosional dengan santri).

Analisis pola pengurus dalam membangun otoritas pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Pola pengurus dalam membangun otoritas pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan menunjukkan bahwa otoritas tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga moral, sosial, dan kultural. Keteladanan pengurus sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, dan menjaga adab berubah menjadi otoritas simbolik yang diterima oleh santri mendukung jawab atas pertanyaan penelitian tentang bagaimana pola otoritas terbentuk. Temuan ini selaras dengan penelitian Alawiyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren berkontribusi pada peningkatan kualitas karakter dan prestasi santri. Ditemukan bahwa struktur kepengurusan yang kolektif (P4) memperkuat legitimasi otoritas dan mencegah kekuasaan terpusat. Hal ini lahir dari observasi harian dan wawancara mendalam.

Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, pengabdian (khidmah), dan tawadhu' ditanamkan secara kultural melalui rutinitas sehari-hari, menjadikan otoritas bersifat kultural bukan represif. Sejalan dengan Dacholfany et al. (2024), konsumsi nilai melalui habituasi (pendirian kebiasaan baik) merupakan inti dari model pembinaan di Gontor. Relasi emosional hangat dan komunikasi yang dialogis antara pengurus dan santri menciptakan otoritas yang diterima sukarela. Penelitian Alawiyah et al. (2023) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional yang inspiratif dan inklusif menjadi kunci dalam pembentukan legitimasi. Berdasarkan hasil, dapat dirumuskan teori otoritas kultural-adaptif: yaitu otoritas pendidikan pesantren yang dibangun melalui sinergi antara struktur kolektif, keteladanan moral, komunikasi dialogis, dan praktek kebiasaan keagamaan.

Analisis strategi pengurus dalam merawat otoritas pendidikan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Merawat otoritas pendidikan di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan santri, perkembangan zaman, serta tantangan internal dan eksternal yang terus berubah. Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, pengurus memiliki tanggung jawab bukan hanya menjaga stabilitas aturan dan nilai-nilai kepesantrenan, tetapi juga memastikan otoritas pendidikan tetap dihormati dan relevan di tengah arus modernitas, teknologi, serta perubahan karakter santri.

Pertama, strategi penguatan nilai-nilai pesantren menjadi langkah utama yang konsisten dilakukan oleh pengurus. Nilai kedisiplinan, ta'dzim kepada kiai dan guru, serta semangat keilmuan senantiasa ditanamkan melalui kegiatan rutin formal maupun non-formal. Upaya ini penting untuk mempertahankan kepercayaan santri terhadap kepemimpinan dan otoritas pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Montadzery et al. 2024, menegaskan bahwa shalat berjamaah, mengaji, dan program keagamaan rutin memperkuat karakter religius siswa, berkat teladan yang konsisten dari pengasuh dan ustadz.

Kedua, strategi yang digunakan pengurus adalah meneguhkan kembali nilai-nilai dasar pesantren melalui penguatan budaya dan tradisi lokal. Tantangan modern seperti pengaruh media sosial, gaya hidup instan, dan rendahnya motivasi belajar sebagian santri dijawab melalui kegiatan hataman kitab, pelatihan, diskusi ilmiah, hingga shalawatan malam Jumat. Aktivitas tersebut membumikan kembali nilai keikhlasan, kedisiplinan, serta khidmah. Temuan serupa dicatat oleh Wirayanti et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan disiplin spiritual efektif dalam membina akhlak santri melalui metode sorogan dan bandongan.

Ketiga, pengurus menerapkan strategi adaptif dalam pengelolaan santri, dengan mengedepankan pendekatan persuasif dan humanis dibandingkan pola pengasuhan yang kaku. Dalam konteks keragaman karakter santri, komunikasi menjadi kunci dalam membangun relasi akrab tanpa mengurangi wibawa. Model seperti itu juga ditemukan dalam penelitian Hidayah & Purnomo (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan humanistik mendorong kesadaran diri, rasa kemanusiaan, dan pendekatan tanpa diskriminasi.

Keempat, strategi lain adalah memperkuat sinergi antara struktur kepengurusan dan lembaga di bawah naungan pesantren. Koordinasi yang baik memastikan kebijakan tidak berjalan sendiri, tetapi saling menguatkan, terutama dalam menangani santri bermasalah.

Kelima, pengurus merawat otoritas melalui sistem kontrol dan evaluasi berkelanjutan, baik melalui rapat formal maupun diskusi informal. Evaluasi ini menjadi sarana refleksi apakah pendekatan yang diterapkan masih efektif.

Keenam, penguatan media internal pesantren seperti mading, buletin, dan konten kreatif santri juga menjadi strategi penting. Media internal memberikan ruang bagi santri sebagai subjek pendidikan sekaligus produsen wacana, sehingga narasi pesantren tetap terjaga dari pengaruh luar yang berpotensi melemahkan otoritasnya. Media seperti majalah dinding atau konten kreatif yang dikelola santri menjadi sarana internalisasi nilai kolektif. Penelitian oleh Khofifah & Amrulloh (2025) menunjukkan bahwa strategi internalisasi yang holistik dan berkelanjutan di pesantren penting dalam membentuk Muslim yang moderat dan toleran.

Analisis dampak otoritas pendidikan pesantren terhadap kondisi perilaku santri di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Otoritas pendidikan di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, otoritas ini tidak dibangun secara otoriter, melainkan melalui pendekatan keteladanan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem ini mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk menaati aturan dengan sukarela. Santri menjalankan rutinitas harian yang padat, seperti bangun sebelum subuh, mengikuti pengajian kitab, sekolah, dan kegiatan keagamaan, sehingga terbentuk kedisiplinan pribadi yang kuat. Selain itu, otoritas pendidikan pesantren juga memberi dampak besar pada perilaku sosial santri. Kehidupan bersama di asrama menuntut adanya solidaritas, tanggung jawab, dan toleransi antar santri. Peran pengurus sebagai pembimbing yang dekat dengan santri menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong. Dalam praktiknya, santri belajar hidup dalam komunitas yang majemuk dan terbiasa menghargai perbedaan. Otoritas pengurus tidak sekadar mengarahkan melalui aturan, tetapi juga melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi spiritual, otoritas pesantren membentuk kedewasaan moral dan keagamaan santri. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, ngaji kitab kuning, dzikir, dan pengajian, santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku. Keteladanan pengurus dalam hal ibadah mendorong santri untuk meniru dan mempraktikkannya, sehingga terbentuk karakter yang religius, beradab, dan berakhlak. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pesantren berfungsi sebagai kekuatan moral yang membimbing santri ke arah pembentukan identitas keislaman yang utuh.

Namun demikian, respon santri terhadap otoritas tidak selalu sama. Ada sebagian santri yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Dalam situasi ini, pendekatan pengurus yang komunikatif, sabar, dan edukatif menjadi faktor penentu keberhasilan. Secara keseluruhan, otoritas pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan memberikan dampak positif, tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga membentuk santri yang berdisiplin, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola dan strategi pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan dalam membangun serta merawat otoritas pendidikan menunjukkan keterpaduan aspek struktural, kultural, dan spiritual yang diwujudkan melalui keteladanan, kedisiplinan, pembinaan berkelanjutan, serta internalisasi nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Otoritas yang terbangun bukan hanya administratif tetapi juga bersifat moral dan spiritual, sehingga berdampak signifikan pada pembentukan karakter santri yang taat aturan, beradab, dan matang dalam berpikir. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas pesantren bersifat kolektif dan adaptif, tidak hanya berpusat pada figur kiai, melainkan juga diperkuat oleh kepengurusan yang terorganisasi. Implikasi dari penelitian ini mendorong pentingnya model kepemimpinan pesantren yang berbasis keteladanan, komunikasi efektif, dan nilai moral, sementara penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi dinamika otoritas pendidikan pada pesantren dengan tipologi berbeda guna memperkaya kajian teoritis dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Alatas, Ismail Fajrie. 2024. *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah Merangkai Jamaah*, Yogyakarta: Mizan
- Alawiyah, T., Rosa, A. T. R., & Gaffar, A. (2023). Transformational Leadership In Islamic Boarding Schools: Strategies For Improving Student Quality. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 653-661.
- Dacholfany, M. I., Ikhwan, A., Budiman, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(1), 1-19.
- Hidayah, M. N., & Purnomo. (2024). Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Santri Di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 1-17.
- Khofifah, N., & Amrulloh, M. B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 505-513.
- Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Montadzery, A. Y. F. E., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Wawancara dengan Ahmadi, Pengurus Pendidikan dan peribadatan (Dikdat) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 07 Juni 2025.
- Wawancara dengan Ash. Khoirul Anwar, Santri aktif Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 03 Juli 2025.
- Wawancara dengan Daifurrahman, Pembina, Pengarah dan Pengawas Pengurus (P4), Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 04 Juli 2025.
- Wawancara dengan Fahmi Ulumuddin, Santri aktif Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 04 Juli 2025.

- Wawancara dengan Moh. Hoiri, Pengurus keamanan dan ketertiban (Kamtib) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 05 Juni 2025.
- Wawancara dengan Moh. Sholehuddin, Santri aktif Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 03 Juli 2025.
- Wawancara dengan Moh. Zarunji, Warga sekitar Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 04 Juli 2025.
- Wawancara dengan Rohibul Falihin, Pengurus Harian Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 05 Juni 2025.
- Wirayanti., Erna., Cherawati., & Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424-437.